

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembiayaan di perbankan syariah. Adapun data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah:

1. DPK (dalam miliar rupiah)
2. CAR (dalam persen)
3. NPF (dalam persen)
4. Inflasi (dalam persen)
5. SBIS (dalam persen)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series*) selama periode januari 2010 sampai juni 2015 data sekkunder ini diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia periode januari 2010 sampai juni 2015 dan Statistik Ekonomi Moneter periode januari 2010 sampai juni 2015.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah total penyaluran pembiayaan.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang akan di uji dalam penelitian ini adalah DPK, CAR, NPF, INFLASI, dan SBIS.

3.3 Definisi Operasional

3.3.1 Total Pembiayaan (Y)

Menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, menyatakan Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

3.3.2 Dana Pihak Ketiga (X1)

Simpanan pihak ketiga bank terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (deposito) Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindah bukuan. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah

penyimpan dengan bank. Pengukuran DPK diambil pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam miliar rupiah

3.3.3 *Capital Adequacy Ratio (X2)*

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko (Dendawijaya, 2009). Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank syariah dihitung dengan perbandingan antara modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut resiko (Muhammad, 2009). CAR dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala pengukuran rasio dengan data bulanan yang ada pada laporan keuangan bank syariah. Rumus rasio *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

3.3.4 *Non Performing Financing (X3)*

NPF digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. NPF mencerminkan resiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Aktiva produktif bank syariah diukur dengan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan. Rasio NPF dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio NPF} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan yang bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

3.3.5 *Inflasi(X4)*

Secara secara sederhana inflasi dapat diartikan peningkatan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, sedangkan kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah indeks harga konsumen *IHK*, perubahn *IHK* dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang di konsumsi masyarakat. Rumus menghitung inflasi:

$$\text{IHK} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

3.3.6 Sertifikat Bank Indonesia Syariah (X5)

(SBIS) adalah surat berharga sebagai pengakuan utang Bank Indonesia yang diterbitkan berdasarkan prinsip syariah. Karakteristik SBIS saat ini menggunakan akad *ju'alah* namun, berdasarkan fatwa DSN-MUI, SBI Syariah juga dapat diterbitkan dengan menggunakan akad *mudharabah*, *musyarakah*, *wadiah*, *qardh*, dan *wakalah*). Seperti halnya SBI, SBIS adalah juga instrumen Bank Indonesia untuk operasi pasar terbuka, utamanya melalui mekanisme perbankan syariah.

3.4 Metode Analisis

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Eviews. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah total penyaluran pembiayaan. Variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini adalah DPK, CAR, NPF, Inflasi dan SBIS. Model yang digunakan dalam analisis ini adalah uji regresi linear berganda, uji asumsi klasik (uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas) dan uji statistik. Sedangkan untuk memilih model regresi digunakan uji MWD (uji Mackinnon, White, dan Davidson).

3.4.1 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk uji secara serempak pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Widarjono, 2013). Dalam hal ini variabel independen yang diinginkan lebih dari satu variabel. Model analisis tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_i$$

Y : Total Pembiayaan (dalam miliar rupiah)

β_0 : konstanta

$\beta_1 - \beta_5$: koefisien regresi

X_1 : DPK (dalam miliar rupiah)

X_2 : CAR (dalam persen)

X_3 : NPF (dalam persen)

X_4 : Inflasi (dalam persen)

X_5 : SBIS (dalam persen)

e_i : Variabel gangguan

3.4.2 Pemilihan Model Regresi

Penelitian ini menggunakan uji MWD (uji Mackinnon, White, dan Davidson). Model ini bertujuan untuk memilih antara model regresi linear dengan model regresi log linier sehingga akan mendapatkan hasil regresi yang terbaik. Jika kita menolak hipotesis nol dan hipotesis alternatif maka kedua model linier maupun log linier tidak tepat. Sebaliknya jika kita gagal menolak hipotesis nol dan sekaligus alternatif maka kedua model linier dan log linier sama baiknya (Widarjono, 2013).

3.4.3 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar memperoleh hasil regresi yang bisa dipertanggung jawabkan dan mempunyai hasil yang tidak bias atau disebut dengan *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) menggunakan uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas, sehingga uji t dan uji F menjadi valid.

3.4.3.1 Uji Autokorelasi

Menurut Widarjono (2013) Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel gangguan dengan variabel gangguan lain antara observasi dengan observasi lainnya yang berlainan waktu. Uji Autokorelasi dapat menggunakan metode Breusch-Godfrey. Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai probabilitas *chi-squares* (χ^2). Jika probabilitas lebih besar dari nilai α yang dipilih maka kita gagal menolak H_0 yang berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika probabilitas lebih kecil dari nilai α yang dipilih maka kita menolak H_0 yang berarti ada autokorelasi.

3.4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan linier antara variabel independen dalam satu regresi (Widarjono, 2013). Ada beberapa metode untuk mendeteksi Multikoliniearitas seperti korelasi parsial antar variabel independen dengan *rule of thumb* apabila koefisien korelasi atau $r > 0,85$ maka ada multikolinearitas, sedangkan apabila $r < 0,85$ maka tidak ada multikolinearitas.

3.4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan. Metode uji yang digunakan adalah dengan menggunakan metode Park apabila β tidak signifikan maka tidak ada heteroskedastisitas namun apabila β signifikan maka ada heteroskedastisitas. Sedangkan metode White dengan membandingkan antara Chi Squares (χ^2) hitung dengan kritisnya. Apabila χ^2 hitung $>$ χ^2 kritisnya maka menolak H_0 maka signifikan terdapat heteroskedastisitas namun apabila χ^2 hitung $<$ χ^2 kritisnya maka gagal menolak H_0 maka tidak signifikan tidak terdapat heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji White apabila nilai probabilitas (p value) observasi R^2 lebih besar dibandingkan tingkat resiko kesalahan yang diambil ($\alpha= 5\%$), maka residual tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.4.4 Uji Statistik

3.4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebaikan garis regresi atau seberapa besar persentase variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Semakin mendekati 1 maka semakin baik garis regresi mampu menjelaskan data aktualnya, sedangkan semakin mendekati 0 maka garis regresi semakin kurang baik.

3.4.4.2 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t merupakan suatu prosedur yang mana hasil sample dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan H_0 (Widarjono, 2005). Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $t_{hitung} > t_{table}$ maka menolak H_0 dan gagal menolak H_a yang berarti ada pengaruh antara variabel – variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Jika $t_{hitung} < t_{table}$ maka gagal menolak H_0 yang berarti tidak ada pengaruh antara variabel – variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Apabila probabilitas $< \alpha$ maka menolak H_0 dan gagal menolak H_a , sedangkan probabilitas $> \alpha$ maka gagal menolak H_0 .

3.4.4.3 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila $F_{hitung} > F_{kritis}$ maka menolak H_0 dan berpengaruh sedangkan apabila $F_{hitung} < F_{kritis}$ maka gagal menolak H_0 dan tidak berpengaruh.